

Analisis Ayat Al-Qur'an: Pendekatan Penyampaian Argument Logis dan Estetika (Kajian *Madzhab Kalami* dan *Husnul Ta'lim*)

Sartika Alpianti Manurung*¹, Ja'alna Salwinur Baeha², Harun Al-Rasyid³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

sartikamanurung2003@gmail.com¹, baehajaalna@gmail.com², Harunalrasyid@uinsu.ac.id³

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: sartikamanurung2003@gmail.com*

Abstract. This article discusses two discussion materials in the science of *badi' muhassinat ma'nawiyah* study. The first discussion is about analyzing the meaning of *madzhab kalami* in one of the verses of the *Qur'an*, namely in surah *Al-Anbiya'* verse 22, surah *Al-Hajj* verse 5 and surah *Ar-Ruum* verse 27. While the second discussion is about *husnul ta'lim* in three other surahs, namely surah *Al-Baqarah* verse 74 and 261 and surah *An-Nahl* verse 14. The research method used in this study is a qualitative research method with literature review (library research) as the data collection technique. The results of this study are, the discovery of the purpose and purpose of the meaning of *madzhab kalami* in surah *Al-Anbiya'* verse 22, surah *Al-Hajj* verse 5 and surah *Ar-Ruum* verse 27, as well as the meaning of *husnul ta'lim* in surah *Al-Baqarah* verse 74 and 261 and surah *An-Nahl* verse 14.

Keywords: *Madzhab kalami*, *Husnul ta'lim*, *Al-Qur'an*

Abstrak. Artikel ini membahas mengenai dua materi pembahasan dalam ilmu *badi' kajian muhassinat ma'nawiyah*. Adapun pembahasan pertama adalah mengenai analisis makna *madzhab kalami* pada salah satu ayat Al-Qur'an, yakni dalam surah *Al-Anbiya'* ayat 22, surah *Al-Hajj* ayat 5 dan surah *Ar-Ruum* ayat 27. Sedangkan pembahasan yang kedua adalah mengenai analisis *husnul ta'lim* adalah terdapat dalam tiga surah lainnya, yaitu surah *Al-Baqarah* ayat 74 dan 261 serta surah *An-Nahl* ayat 14. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan kajian literatur (*library reseach*) sebagai teknik pengumpulan datanya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, ditemukannya maksud dan tujuan makna *madzhab kalami* dalam surah *Al-Anbiya'* ayat 22, surah *Al-Hajj* ayat 5 dan surah *Ar-Ruum* ayat 27, juga adanya makna *husnul ta'lim* dalam surah *Al-Baqarah* ayat 74 dan 261 serta surah *An-Nahl* ayat 14.

Kata kunci: *Madzhab kalami*, *Husnul ta'lim*, *Al-Qur'an*

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah peradaban dunia (Tahir, 2012). Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa ini telah menyebar ke berbagai penjuru dan digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia. Signifikansi bahasa Arab semakin meningkat seiring dengan munculnya Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam (Anshori, 2014).

Pengakuan bahasa Arab sebagai bahasa internasional menjadikan bahasa ini salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan (Wahab, 2014). Banyak negara di dunia memasukkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran formal di sekolah dan universitas (Wahyu Diniyati et al., 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan mempelajari bahasa Arab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Salah satu aspek penting dalam mempelajari bahasa Arab adalah ilmu *balaghah* (Hafidz, 2018). Ilmu *balaghah* merupakan kajian tentang keindahan dan efektivitas bahasa Arab (Hafidz, 2018). Dengan mempelajari ilmu *balaghah*, seseorang dapat memahami struktur bahasa Arab yang indah, efektif dan menarik. Selain itu, ilmu *balaghah* juga membekali seseorang dengan kemampuan untuk menciptakan teks yang jelas, menarik, dan menguak potensi bahasa Arab sepenuhnya.

Memahami latar belakang dan pentingnya ilmu *balaghah* menjadi dasar bagi kita untuk mempelajari lebih dalam tentang ilmu ini. Dengan menjelajahi ilmu *balaghah*, kita dapat menguasai keindahan dan efektivitas bahasa Arab serta meningkatkan kemampuan kita dalam berkomunikasi dan menciptakan teks yang berkualitas.

Mazhab kalami dalam ilmu *balaghah* adalah salah satu pendekatan yang menekankan penggunaan argumentasi dan logika dalam menyampaikan makna serta tujuan dari sebuah ungkapan (Nuha, 2022). Berbeda dengan *mazhab kalam* dalam bidang filsafat atau ilmu kalam yang berfokus pada teologi dan pembahasan sifat-sifat Tuhan, *mazhab kalami* dalam *balaghah* berkaitan erat dengan teknik dan cara penyampaian gagasan yang mampu memengaruhi atau meyakinkan pendengar atau pembaca secara rasional dan retorik (An-Najdi, 2011).

Ilmu *balaghah*, yang membahas tentang keindahan bahasa Arab dalam aspek kejelasan, keindahan, dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan yang efektif, memiliki berbagai pendekatan dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. *mazhab kalami* menekankan bahwa setiap ucapan atau pernyataan tidak hanya harus jelas dan menarik, tetapi juga logis dan meyakinkan (Khamim & Subakir, 2018). Dalam pendekatan ini, pemilihan kata dan penyusunan kalimat disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan pemahaman audiens, serta mengedepankan unsur *muqaddimāt* (premis) yang mendasari kesimpulan yang ingin disampaikan.

Pendekatan ini sering digunakan oleh para ahli retorika dan pembicara untuk memperkuat argumentasi dengan dasar yang kuat dan logis. Di dalam *mazhab kalami*, sebuah ungkapan tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan bentuk argumentasi yang terstruktur. Penyampaiannya berusaha memadukan antara keindahan bahasa dan ketajaman logika agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami, sekaligus dapat diterima secara rasional.

Mazhab kalami juga memiliki aspek pendidikan yang penting dalam pengajaran bahasa Arab dan ilmu *balaghah*. Para pengajar menggunakan pendekatan ini untuk membantu siswa memahami bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan gagasan dengan jelas dan meyakinkan. Dengan kata lain, *mazhab kalami* mengajarkan bagaimana

memilih kata-kata yang tepat dan membangun argumen yang kuat dalam sebuah teks, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap isi teks tersebut (Al-Jarim & Amin, 1999).

Dengan latar belakang ini, *mazhab kalami* dalam *balaghah* tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai metode untuk menyampaikan ide atau pesan yang melibatkan penggunaan akal. Mazhab ini berusaha menjembatani antara seni bahasa dan logika, menghasilkan bentuk komunikasi yang tidak hanya indah tetapi juga mampu menggugah pikiran dan perasaan pembaca atau pendengar.

Selain dari pada itu, dalam ilmu *balaghah* juga terdapat pembahasan mengenai *husnul ta'wil*, dimana hal ini juga sangat berpengaruh terhadap keindahan makna sastra bahasa Arab (Alamin & Sopian, 2024). Dengan kajian ini, pembaca akan mengetahui makna tersembunyi yang ingin penyair sampaikan melalui untaian bait-bait syairnya. Mengingat *madzhab kalami* dan *husnul ta'wil* adalah salah satu bagian dari *muhassinat ma'nawiyah* maka kajian keduanya akan berfokus kepada makna, bukan lafadz.

Dalam analisis *madzhab kalami* dan *husnul ta'wil*, tentu saja penulis tidak melakukan analisis terhadap seluruh ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis hanya menganalisis tiga ayat saja yang di dalamnya terdapat *madzhab kalami* dan *husnul ta'wil*. Adapun tiga ayat yang di dalamnya terdapat penyampaian argument logis adalah surah al-anbiya' ayat 22, surah Al-Hajj ayat 5 dan surah Ar-Ruum ayat 27. Sedangkan dalam pembahasan *husnul ta'wil* penulis melakukan analisis tiga ayat lainnya, yaitu surah Al-Baqarah ayat 74 dan 261 serta surah An-Nahl ayat 14.

2. METODE PENELITIAN

Kualitas data penelitian bergantung pada dua faktor utama: kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Kualitas instrumen terkait erat dengan metode penelitian yang dipilih, sementara kualitas pengumpulan data bergantung pada teknik yang digunakan (Sugiyono, 2020). Meskipun metode yang tepat dipilih, data yang valid tidak terjamin tanpa teknik pengumpulan data yang tepat pula (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data guna tujuan tertentu, berupa memudahkan pengumpulan data dan informasi (Sugiyono, 2020). Adapun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Untuk melakukan analisis *madzhab kalami* dalam Al-Qur'an dan *husn al-ta'wil* dalam *syi'r* pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik kajian pustaka terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa buku, jurnal maupun artikel. Setelahnya, maka peneliti melakukan analisis mendalam terhadap salah satu ayat dalam al-Qur'an dengan

panduan kitab ulama terdahulu dalam upaya mendapatkan analisis yang tepat berdasarkan dengan sumber kajian pustaka yang telah terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madzhab Kalami

هُوَ أَنْ يُورِدَ الْمُتَكَلِّمُ عَلَى صِحَّةِ دَعْوَاهُ حُجَّةً قَاطِعَةً مُسَلِّمَةً عِنْدَ الْمُخَاطَبِ بِأَنْ تَكُونَ الْمُقَدِّمَاتُ بَعْدَ تَسْلِيمِهَا مُسْتَلْزَمَةً لِلْمَطْلُوبِ

Madzhab al-Kalami adalah seorang pembicara memberikan argumetasi yang pasti, yang diterima oleh *mukhatab* untuk menyetakan kebenaran pernyataannya dengan pendahuluan-pendahuluan setelah diterima dapat menetapkan makna yang diterapkan (Al-Hasyimi, n.d.).

Selain itu *madzhab kalami* juga diartikan sebagai perkataan yang dapat menunjukkan alasan bagi sesuatu yang dicari menurut cara berfikir ahli *kalam*, yaitu terdiri dari *muqadimat*, dan *malzum*. Disebut dengan *madzhab kalami* sebab pembahasan ini akan erat kaitannya dengan ilmu kalam dan tauhid sebab kajian ini akan membahas mengenai dasar-dasar agama beserta dengan bukti bukti-buktinya (Al-Hasyimi, n.d.). *Madzhab kalami* lebih mengutamakan kejelasan, ketepatan dan argumentasi logis dalam menyampaikan gagasan. Fokusnya adalah pada penyampaian ide dengan cara yang rasional dan meyakinkan, tanpa terlalu banyak memperhatikan aspek estetika bahasa.

Ada beberapa ciri dari *madzhab kalami*, yaitu :

1. Gaya bahasa yang tegas dan lugas
2. Penekanan pada kebenaran makna dan logika
3. Kurang penekanan aspek keindahan atau daya pikat bahasa.

Tentu saja ada banyak sekali contoh *madzhab kalami* dalam Al-Qur'an (Yamani, 2023). Namun penulis hanya melakukan analsis terhadap tiga ayat, yaitu :

- a) Surah Al-Anbiya' ayat 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maha Suci Allah yang memiliki ‘Arsy dari apa yang mereka sifatkan”

Kalimat tersebut menyatakan bahwa kerusakan bumi dan langit adalah hal yang biasa terjadi, dan keberadaan Tuhan selain Allah adalah sesuatu yang dipaksakan. Dari kata "*lafasadatâ*" (yang berarti "tidak terjadi kerusakan") diambil kesimpulan bahwa karena kerusakan tidak terjadi, maka alam berjalan sesuai hukumnya, dan dengan demikian, tidak ada Tuhan selain Allah.

Pada penjelasa tersebut, dapat ditark beberapa poin, yakni:

- a. Premis. Kalimat iniawali dengan premis bahwa kerusakan bumi dan langit adalah *lazim*, dan keberadaan Tuhan selain Allah adalah sesuatu yang dipaksakan dan tidak mungkin terjadi.
 - b. Logika. Logika yang digunakan adalah bahwa jika kerusakan tidak terjadi, maka alam berjalan sesuai hukumnya. Maksudnya adalah jika ada Tuhan selain Allah, maka akan terjadi sebuah kerusakan di bumi.
 - c. Kesimpulan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
- b) Surah al-Hajj ayat 5

أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah”.

Adapun letak *madzhab kalami* dalam ayat ini adalah pada kalimat:

أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ

Dalam ayat ini, Allah membawa berita bahwa manusia akan dibangkitkan pada hari kebangkitan. Adapun bukti yang menyertainya adalah berupa pernyataan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tanah. Hal ini menisyaratkan bahwa jika menciptakan manusia dengan tanah saja Allah mampu, apalagi hanya membangkitkan manusia di hari kebangkitan kelak. “Maka sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari tanah” adalah *muqaddimat*, sedangkan “membangkitkan manusia pada hari kiamat” adalah *malzum*.

- c) Surah Ar-Ruum ayat 27

وهو الذي يَبْدُوهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.

Adapun kalimat yang dapat dianalisis dengan konteks *madzhab kalami* adalah

وهو الذي يَبْدُو الخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

Ayat ini menunjukkan bahwa sesuatu yang mudah tentu saja termasuk kemungkinan bagi Allah, maka melakukan pengulangan terhadap sesuatu adalah mungkin. Hal ini mengacu kepada bahwa Allah telah menciptakan manusia, kemudian mematikannya juga menghidukan kembali dari kematian tersebut. “Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya)” adalah *malzum* sebab hal tersebut akan mudah bagi Allah.

Husnul Ta’lil

Pengertian *husnul ta’lil* dalam bahasa Arab yaitu terdiri dari dua kata, yaitu *husn* dan *ta’lil*. Secara bahasa, *husn* artinya ‘bagus’ sedangkan *ta’lil* artinya ‘alasan’ (Al-Hasyimi, n.d.).

Adapun secara terminologi, *husnul ta’lil* menurut ulama balaghah adalah:

حُسْنُ التَّغْلِيلِ أَنْ يُنْكَرَ الْأَدِيبُ صَرَاحَةً أَوْ ضَمْنًا عِلَّةَ شَيْءٍ الْمَعْرُوفَةِ، وَيَأْتِي بِعِلَّةٍ أَدَبِيَّةٍ طَرِيفَةً تُنَاسِبُ الْغَرَضَ الَّذِي يُرْمَى إِلَيْهِ

Husnul ta’lil adalah ketika seorang penulis atau sastrawan secara terang-terangan atau tersirat menolak alasan yang diketahui untuk suatu hal, lalu menggantinya dengan alasan artistik yang unik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Al-Jarim & Amin, 1999). Maksudnya adalah seorang penyair atau pengarang cerita prosa mendakwakan suatu alasan yang tidak hakiki suatu sifat dimana alasan itu sesuai dengannya melalui tinjauan yang halus dan meliputi kehalusan pemikiran (An-Najdi, 2011).

Selain itu, *husnul ta’lil* juga menjadi salah satu bentuk keindahan dalam ilmu balaghah yang memberikan penjelasan atau alasan yang indah (bukan alasan logis) untuk suatu fenomena, biasanya bertujuan menciptakan efek emosional atau estetika dalam pembaca atau pendengar. *Husnul ta’lil* memiliki beberapa ciri, yaitu (Nuha, 2022) :

1. Memberikan alasan yang puitis atau artistic.
2. Menggunakan kiasan, metafora dan ungkapan yang memukau.
3. Tidak berfokus pada kebenaran logis, tetapi pada keindahan makna.

Seperti pernyataan A-Mu’arri dalam ucapan duka cita:

وَمَا كُفَّهُ الْبَدْرُ الْمُنِيرَ قَدِيمَةً * وَلَكِنَّهَا فِي وَجْهِهِ أَثَرُ اللَّطْمِ

“Bintik-bintik hitam pada bulan purnama yang bercahaya itu bukan ada sejak dulu. Akan tetapi, pada muka bulan itu ada bekas tamparannya.”

Syair ini melukiskan kepedihan mendalam seseorang yang ditinggalkan kekasihnya. Rasa duka yang begitu hebat tergambar melalui tindakan ekstrem sang penyair yang memukul wajahnya sendiri hingga meninggalkan bekas luka. Alih-alih menjelaskan secara gamblang penyebab luka tersebut, penyair menggunakan metafora yang menarik. Ia menyamakan bekas luka di wajahnya dengan noda hitam yang terlihat di permukaan bulan purnama.

Dengan demikian, penyair secara tidak langsung menyatakan bahwa noda hitam pada bulan bukanlah fenomena alamiah, melainkan representasi dari luka batinnya yang disebabkan oleh perpisahan dengan orang yang sangat dicintainya. Ia seolah menuduh bulan turut merasakan kesedihannya yang mendalam, hingga tercemar olehnya. Penggunaan metafora ini memperkuat kesan kesedihan yang begitu pekat dan mendalam, sekaligus menunjukkan kreativitas penyair dalam mengekspresikan emosinya.

Contoh lainnya yaitu (An-Najdi, 2011):

أَمَا ذُكَاءٌ فَلَمْ تَصْنَفْ إِنْجَنَحْتَ * إِلَّا لِفِرْقَةٍ ذَاكَ الْمُنْظَرِ الْحَسَنِ

“Adapun matahari yang bercahaya, tidaklah menguning ketika akan tenggelam. Kecuali karena akan berpisah, dengan orang yang dipandang baik.”

Penyair ingin mengungkapkan bahwa matahari yang tampak kuning dan terbenam bukanlah semata-mata fenomena alam biasa, melainkan disebabkan oleh kesedihannya karena akan berpisah dengan orang yang sangat ia kagumi. Matahari seakan ikut bersedih dan kehilangan cahayanya karena perpisahan tersebut.

Penyair lain berkata tentang berkurangnya hujan di Mesir (Al-Hasyimi, n.d.):

ما قصر الغيث عن مصر وتر بتها * طبعاً ولكن تعداكم من الخجل

“Hujan tidak berkurang di Mesir dan sekitarnya karena faktor alam, tetapi hujan itu turun karena banyak menanggung malu.”

Penyair menolak penjelasan alamiah atas kekeringan di Mesir. Ia berpendapat bahwa hujan enggan turun bukan karena faktor alamiah, melainkan karena merasa malu dan tak mampu menandingi kebaikan dan kemurahan hati seseorang yang dipuji dalam syair tersebut. Hujan seakan-akan merasa pemberiannya tak sebanding dengan kemurahan hati orang tersebut. Penyair menggunakan argumen ini sebagai sebuah kiasan, bukan penjelasan ilmiah. Ia membangun argumen dengan mendahulukan pernyataan yang mengingkari sebab-sebab alamiah, lalu menawarkan penjelasan metaforis sebagai alternative. (Khamim & Subakir, 2018).

Yang pertama adakalanya berupa:

- a. Sifat yang tetap yang tidak jelas *'illat* atau alasannya, seperti ucapan penyair:

بَيْنَ السُّيُوفِ وَعَيْنَيْهَا مُشَارَكَةٌ * مِنْ أَجْلِهَا قِيلَ لِلْأَجْفَانِ أَجْفَانُ

“Antara beberapa pedang dan kedua matanya, terdapat persejutuan. Oleh karena itu dikatakan, kelopak mata mempunyai kelopak mata.”

لَمْ يَحِكْ نَائِلُكَ السَّحَابُ وَإِنَّمَا * حَمَّتْ بِهِ فَصَبَّيْهَا الرُّحَصَاءُ

“Mendung itu tidaklah mampu, menyerupai pemberianmu. Ia hanya demam panas, jadi air yang dicurahkan adalah keringatnya.”

Juga seperti ucapan penyair:

رَعِمَ الْبِنْفَسُ أَتَّهُ كَعِدَارِهِ * حُسْنًا فَسَلُّوا مِنْ قَفَاهُ لِسَانَهُ

“Bunga violet mengklaim bahwa ia seindah pipi kekasih. Maka tanyakanlah kepadanya dengan mencabut lidahnya dari bagian belakangnya.”

Syair ini menyindir bunga violet yang mengklaim dirinya sangat indah. "Mencabut lidahnya" melambangkan memverifikasi klaim tersebut atau mengungkap kenyataan. Dalam konteks sastra Arab klasik, ini sering dipahami sebagai permainan bahasa yang indah dengan makna simbolis dan sindiran.

- b. Sifat yang tetap yang jelas *illat*-nya selain yang disebutkan, seperti ucapan Al-Mutanabbi (Al-Hasyimi, n.d.):

مَا بِهِ قَتْلُ أَعَادِيهِ وَلَكِنْ بِنِّي إِخْلَافَ مَا تَرْجُو الذِّئَابَ

“Dan tidak membunuh musuh-musuhnya, akan tetapi dia itu. Hanyalah menjaga-jaga diri, dari keingkaran harapan serigala.”

Para raja seringkali membunuh lawan-lawan mereka untuk melindungi diri dan kekuasaan mereka dari ancaman.

Adapun fenomena yang dibahas adalah bahwa kalimat ini menggambarkan seseorang (atau sesuatu) yang tampaknya bersikap keras atau melakukan tindakan tertentu, tetapi alasannya bukanlah kebencian atau permusuhan yang nyata terhadap musuh-musuhnya.

Secara literal, tindakan "membunuh musuh" seolah menunjukkan kekerasan atau agresi. Namun, penyair memberikan alasan estetis dan simbolis, tindakan tersebut sebenarnya bukan untuk memusuhi mereka, tetapi untuk menghindari kekecewaan dari pihak-pihak lain yang mungkin memiliki harapan tertentu (di sini diibaratkan sebagai "serigala"). Serigala sering kali digunakan dalam sastra Arab sebagai simbol kecerdikan, kelicikan, atau pihak ketiga yang mengintai peluang. Dalam konteks ini, serigala bisa mewakili pihak yang memiliki kepentingan tertentu terhadap tindakan itu.

Dalam *sya'ir* ini *husnul ta'lil* hadir dalam bentuk alasan imajinatif bahwa tindakan keras ini bukan karena kebencian, tetapi demi menjaga harapan pihak lain. Ini memberikan lapisan makna yang lebih dalam, menggambarkan tindakan tidak hanya sebagai respons sederhana, tetapi sebagai strategi yang diperhitungkan. Bait ini dapat dimaknai sebagai refleksi atas sifat manusia atau pemimpin yang bertindak tegas bukan karena sifat kejam, tetapi karena tuntutan atau ekspektasi lingkungan sosial, politik, atau bahkan moral.

Al-Mutanabbi memberikan penjelasan yang unik tentang motif raja dalam membunuh musuh-musuhnya. Ia berargumen bahwa sang raja terdorong untuk berperang dan membunuh bukan hanya demi keamanan, tetapi juga karena reputasinya yang terkenal luas, bahkan sampai ke hewan-hewan. Raja yakin bahwa kemenangannya akan membawa manfaat bagi semua pihak, termasuk hewan-hewan buas seperti serigala yang akan mendapat makanan dari bangkai musuh-musuhnya. Dengan demikian, tindakan membunuh musuh bukan hanya demi keamanan, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan harapan dan kebutuhan semua makhluk. Penjelasan ini bersifat metaforis dan lebih menekankan pada kemurahan hati dan pengaruh raja yang meluas.

Kemudian *'illat* yang kedua ialah berupa sifat yang tidak tetap. *'Illat* ini adakalanya (Khamim & Subakir, 2018):

- a. Hal yang mungkin, seperti ucapan Muslim bin Walid:

يَا وَشِيًّا حَسُدْتُ فِينَا إِسَاءَتُهُ نَجَّى جَذَارَكَ إِنْسَانِي مِنَ الْفَرَقِ

“Wahai pengadu yang kebenciannya terhadap kami dipenuhi oleh hasad, kewaspadaanmu telah menyelamatkan diriku dari rasa takut.”

Adapun fenomena yang dibahas adalah ada pengadu (*wasyi*) yang digambarkan sebagai penuh hasad (iri hati) dan kebenciannya tercermin dalam tindakannya terhadap si pembicara. Namun, dalam bait ini, ada alasan yang unik dan estetis terkait dampak dari tindakannya.

Dalam *sya'ir* ini *husnul ta'lil* hadir dalam bentuk alasan puitis untuk rasa aman si pembicara: bukan karena situasi secara faktual aman, melainkan karena "kewaspadaan" terhadap tindakan pengadu itu sendiri yang membuatnya tetap terjaga dan tidak takut. Secara estetis, pengadu yang seharusnya menjadi sumber ketakutan malah memberikan pelajaran atau hikmah berupa kewaspadaan (*hidzar*). Dengan kewaspadaan itu, si pembicara merasa bebas dari rasa takut (*al-faraq*).

Meskipun tindakan si penghasut itu buruk, penyair mencoba memahami alasan di baliknya. Ia berpendapat bahwa kewaspadaan si penghasut, meski berujung pada tindakan yang buruk, justru mencegahnya dari rasa sedih dan tangisan. Dengan kata lain, si

penghasut terhindar dari air mata karena terlalu fokus pada rencana jahatnya. Penyair mengakui bahwa manusia punya beragam sudut pandang, sehingga ia mencoba memberikan penjelasan yang lebih luas tentang motivasi si penghasut.

Syair ini menyiratkan bahwa bahkan dalam kehadiran musuh atau pengadu yang penuh iri hati, ada hikmah tersembunyi yang bisa diambil, yakni kewaspadaan yang justru menjadi pelindung dari rasa takut. Ini menggambarkan kemampuan si pembicara untuk membalikkan situasi negatif menjadi positif, sebuah keindahan makna yang khas dalam gaya *husnul ta'lil*. Dalam sastra Arab, "*wasyi*" (pengadu) sering kali melambangkan pihak yang suka memfitnah atau menyebarkan kebencian. Namun, bait ini memberikan perspektif baru: bahwa dari tindakan negatif pun bisa lahir manfaat, seperti kewaspadaan yang menyelamatkan. (Khamim & Subakir, 2018).

Dalam perspektif *husnul ta'lil*, kewaspadaan terhadap pengadu menjadi alasan puitis yang menyelamatkan si pembicara dari rasa takut. Alasan ini bukan hanya faktual, tetapi penuh keindahan makna, menonjolkan sisi positif dari situasi yang tampak buruk.

- b. Hal yang tidak mungkin, seperti ucapan Al-Khatib Al-Qiswaini:

لَوْ لَمْ تَكُنْ نَيْبَةُ الْجُوزِءِ خِدْمَتُهُ لَمَّا رَأَيْتَ عَلَيْهَا عَقْدَ مُنْتَطِقِ

“Seandainya bukan karena niat gugusan bintang gemini (*al-Jawza'*) untuk melayani dirinya, niscaya engkau tidak akan melihat pada (bintang) itu kalung yang melingkar di pinggangnya”.

Fenomena yang dimaksud adalah keberadaan gugusan bintang **gemini** (*al-Jawza'*) yang memiliki susunan bintang-bintang yang tampak seperti kalung atau ikat pinggang. Penyair memberikan alasan puitis bahwa susunan bintang gemini yang tampak seperti "kalung" adalah karena niat bintang-bintang tersebut untuk melayani tokoh yang dimaksud dalam syair (mungkin seorang tokoh besar atau figur yang diagungkan). Dalam kenyataan, fenomena ini hanyalah hasil dari susunan alam semesta, tetapi penyair menciptakan hubungan estetik dan personifikasi bintang, seolah-olah bintang gemini memiliki niat untuk melayani.

Husnul ta'lil hadir dalam bentuk alasan yang indah dan imajinatif: gugusan bintang gemini dengan kalungnya bukanlah kebetulan, melainkan simbol dari pengabdian atau penghormatan kepada tokoh yang diagungkan dalam syair. Ini menonjolkan keindahan alam semesta sebagai sesuatu yang tidak hanya fungsional, tetapi juga penuh makna dan simbolis dalam hubungannya dengan manusia.

Syair ini menunjukkan pengagungan terhadap tokoh tertentu, di mana alam semesta (diwakili oleh bintang-bintang) dianggap memberikan penghormatan melalui

penampilannya. Personifikasi bintang-bintang sebagai makhluk yang memiliki niat memberikan kesan estetis dan memperkuat hubungan antara manusia dan alam dalam karya sastra Arab klasik.

Adapun contoh *husnul ta'wil* dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Surah Al-Baqarah ayat 74

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقُّونَ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Makna *husnul ta'wil* dalam ayat ini mengacu kepada fenomena kekerasan hati. Hati manusia yang keras tidak mampu menerima kebenaran, bahkan setelah melihat tanda-tanda Allah. Fenomena ini dijelaskan melalui perumpamaan dengan batu. Dari ayat ini Allah memberikan alasan puitis yang menyindir kekerasan hati Bani Israil:

- a. Hati seperti batu yaitu sebagai perumpamaan. Hati mereka keras seperti batu sehingga sulit dilunakkan oleh kebenaran.
- b. Batu lebih baik daripada hati yang keras. Batu tetap tunduk kepada Allah dalam berbagai bentuk seperti memancarkan sungai, terbelah mengeluarkan air dan jatuh karena takut kepada Allah.
- c. Kekerasan hati manusia, di sisi lain, tidak menghasilkan manfaat, tidak tunduk, dan bahkan lebih buruk daripada batu.

Allah menggunakan alasan yang sangat indah untuk mengkontraskan fenomena alam (batu) dengan sifat manusia yang keras hati. Batu yang keras memiliki ketaatan, sedangkan hati yang keras tidak. Batu tunduk karena takut kepada Allah, sedangkan hati yang keras membangkang meskipun telah melihat tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah tidak menyebut kekerasan hati secara langsung sebagai keburukan semata, tetapi menyindirnya melalui perbandingan estetis dengan batu, sehingga manusia bisa mengambil pelajaran dengan cara yang halus namun mendalam.

Allah memberikan alasan puitis dan simbolis untuk menjelaskan kekerasan hati manusia: hati yang keras lebih buruk daripada batu. Dalam gaya *husnul ta'wil*, alasan ini tidak hanya menjelaskan fenomena dengan logis, tetapi juga mengundang manusia untuk merenungi maknanya secara mendalam. Hal ini menguatkan pelajaran bahwa bahkan

benda mati pun bisa tunduk kepada Allah, sementara manusia yang diberikan hati dan akal seharusnya lebih tunduk dan taat. Adapun jenis 'illah dalam ayat ini adalah jelas.

2. Surah Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui”

Ayat tersebut menggunakan hiperbola (pernyataan berlebihan) untuk menggambarkan pahala yang berlipat ganda atas sedekah di jalan Allah. Secara harfiah, gambaran menabur biji yang menghasilkan tujuh tangkai, dan setiap tangkai menghasilkan tujuh biji lagi (bahkan seratus biji dalam beberapa interpretasi) tidak mungkin terjadi secara biologis. Namun, maksud ayat tersebut bukanlah untuk menggambarkan proses pertanian yang realistis, melainkan untuk menekankan besarnya ganjaran dan pahala yang akan diterima oleh orang yang bersedekah. Angka-angka yang disebutkan berfungsi sebagai simbol untuk menggambarkan berkah dan keberkahan yang melimpah ruah.

Namun, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa *husnul ta'lil* tidaklah berfokus kepada kelogisan makna, sudah disebutkan pula bahwa *muhassinat ma'nawiyah* jenis ini menggunakan jenis argument yang tidak menggunakan makna sebenarnya. Akan tetapi menggunakan kalimat “sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji” sangat indah dan sesuai dengan konteks. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ayat ini dapat menjadi salah satu contoh *husnul ta'lil*, sebab ia mengungkapkan argument dengan makna yang indah namun tidak menggunakan makna sebenarnya. Adapun jenis 'illah dalam ayat ini adalah jelas.

3. Surah An-Nahl ayat 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيَّةً تُلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana Allah menundukkan laut untuk manfaat umat manusia. Laut, dengan segala kekuatannya, dikuasai oleh Allah sehingga dapat digunakan untuk banyak hal yang bermanfaat, mulai dari makanan hingga perhiasan dan transportasi.

Secara logika tunduknya laut bagi manusia adalah sebuah kemustahilan. Namun, dalam ayat ini kata menundukkan bukanlah makna yang sebenarnya. Sebab maksudnya adalah Allah menciptakan laut agar dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Baik memakan hewan yang ada di dalamnya, sebagai sarana transportasi maupun lain sebagainya. Adapun jenis *'illah* dalam ayat ini adalah jelas.

Sebagai kesimpulan, penulis dapat menyatakan bahwa kaidah *husnul ta'lil* adalah pedoman dalam menyampaikan alasan yang baik. Melalui kaidah ini, seorang penyair atau sastrawan dapat menciptakan ungkapan yang memiliki makna yang indah, meskipun maksud sebenarnya sudah terkandung dalam kata-kata yang diucapkan. Dengan demikian, *husnul ta'lil* memberikan ruang bagi ekspresi artistik yang mendalam dalam karya sastra. Secara lebih jelas, argument pada *husnul ta'lil* lebih memperhatikan keindahan makna kalimatnya tanpa melihat apakah kalimat tersebut logis atau tidak. Oleh sebab itu, *husnul ta'lil* sangat banyak digunakan dalam penulisan sya'ir.

4. KESIMPULAN

Madzhab kalami dan *husnul ta'lil* adalah salah satu bagian dari *muhassinat ma'nawiyah*, yaitu kajian ilmu *badi'* yang membahas mengenai keindahan makna. *Madzhab kalami* adalah penyampaian *'ibarah* tentang sebuah kebenaran dari seorang *mutakallim* kepada *mukhatab* disertai dengan bukti-bukti yang kuat, berupa *muqaddimat* dan *malzum*. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali *madzhab kalami*, salah satunya yaitu terdapat di dalam surah Al-Anbiya' ayat 22, surah Al-Hajj ayat 5 dan surah Ar-Ruum ayat 27. Disebut dengan *madzhab kalamani* sebab pembahasan ini akan sangat berkaitan dengan ilmu kalam dan tauhid yang membahas mengenai asas-asas ilmu agama yang disertai dengan bukti.

Adapun *husnul ta'lil* adalah ketika seorang penulis atau sastrawan menyampaikan argument namun menggunakan bahasa yang indah dan tidak pada makna yang sebenarnya serta tidak memperhatikan kelogisan makna. *'illah* atau alasan *husnul ta'lil* terbagi menjadi dua, yaitu tetap dan tidak tetap. Kemudian, *'illah* yang tetap terbagi menjadi dua yaitu sifat yang tidak jelas *'illah*-nya dan sifat yang tetap yang jelas *illat*-nya selain yang disebutkan seperti syair yang diungkapkan oleh Al-Mutanabbi. Sama halnya dengan *'illah* yang tidak tetap, ia juga terbagi menjadi dua yaitu hal yang mungkin seperti syair milik Muslim bin Walid dan hal

yang tidak mungkin seperti syair milik Al-Khatib Al-Kiswani. Adapun *husnul ta'lil* dalam Al-Qur'an yang dianalisis oleh peneliti terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 74 dan 261 serta surah An-Nahl ayat 14.

Meskipun sama-sama digunakan dalam konteks penyampaian argument dan komunikasi, keduanya tetap memiliki perbedaan. *Madzhab kalami* lebih sering dipakai dalam diskusi akademik sebab penyampaian argumennya yang logis, sedangkan *husnul ta'lil* lebih sering digunakan dalam sastra dan karya kreatif sebab penyampaian argumennya yang indah.

DAFTAR REFERENSI

- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>
- Al-Hasyimi, A. (n.d.). *Jawahirul Balaghah* (Y. As-shomaily (ed.)). Al-Maktabah Al-'Isriyyah.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1999). *Al-Balaghah Al-Wadihah*. Daar Al-Ma'arif.
- An-Najdi, A. (2011). *Al-Balaghah Al-Muyassarah* (Kedua). Daar Ibni Hazm.
- Anshori, T. (2014). Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 8.
- Hafidz, M. (2018). Memahami Balaghah Dengan Mudah. *Journal TA'LIMUNA*, 7(2), 129–145. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>
- Khamim, & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balaghah* (Abue & Audina (eds.); Pertama).
- Nuha, U. (2022). Studi Ilmu Balaghah. In *Balaghah* (Pertama). CV. Istana Agency.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); pertama).
- Tahir, G. (2012). Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Peradaban Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1), 112–123.
- Wahab, M. A. (2014). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>
- Wahyu Diniyati, B., Saqila, S., & Safitri, E. (2023). Komparasi Model Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia, Asia Tenggara Dan Timur Tengah. *Lugatuna: Jurnal Pendidikan, Ilmu Bahasa Arab*, 02(01), 65–74.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya* (Nurdin (ed.); Pertama). Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an.